

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guinensis* Jacq) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang sekarang ini menjadi primadona perkebunan di seluruh dunia dan berpotensi untuk menaikkan kesejahteraan bagi pekebun. Komoditas kelapa sawit mulai dikenalkan di Indonesia pada tahun 1848. Kelapa sawit termasuk komoditas perkebunan yang toleran terhadap kondisi lingkungan yang kurang baik. Kondisi iklim, tanah, dan bentuk wilayah merupakan faktor lingkungan utama yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan komoditas kelapa sawit, disamping faktor lainnya seperti bahan tanaman (genetis) dan perlakuan kultur teknis (Anonim, 2003).

Indonesia memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan dengan negara lain yaitu sumber daya alamnya. Kawasan asia bagian timur terdiri dari negara – negara yang berpotensi dalam bidang agribisnis, seperti RRC, Jepang, Taiwan, Thailand, India, Malaysia, Indonesia dan sebagainya. Indonesia sendiri memiliki keunggulan komperatif dalam agribisnis yaitu sebagai negara tropis yang mendapat sinar matahari melimpah sepanjang tahun dengan curah hujan yang mencukupi dan hampir merata. Kondisi iklimat inilah yang sangat dibutuhkan oleh tanaman kelapa sawit (Pahan, 2006).

Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman yang sangat dapat diunggulkan karena kelapa sawit adalah penghasil minyak nabati yang paling baik dibandingkan dengan tanaman lain, minyak yang dihasilkan mengandung kolesterol yang rendah, bahkan ada yang tidak mengandung kolesterol sama sekali. Adapun minyak nabati yang dihasilkan oleh kelapa sawit adalah berupa minyak mentah (*CPO/Curde Palm Oil*) yang berwarna kuning dan minyak inti sawit (*PKO/Palm Kernel Oil*) yang tidak berwarna atau jernih. CPO dan PKO yang dihasilkan oleh kelapa sawit digunakan sebagai bahan industri diberbagai bidang seperti pangan (minyak goreng dan margarine), industri sabun (bahan penghasil busa), industri baja (bahan pelumas), tekstil, kosmetik dan digunakan juga sebagai bahan bakar alternatif / minyak untuk diesel.

Kelapa sawit termasuk salah satu penghasil minyak nabati yang tonase perhektar dan pertahunnya sangat tinggi dibandingkan dengan tanaman – tanaman lain. Kelapa sawit dapat menghasilkan 35 ton TBS/ha/tahun sehingga panen dan pengangkutan yang efektif akan sangat membantu untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas CPO dan PKO yang dihasilkan oleh kelapa sawit tersebut.

Beberapa jenis pekerjaan inti dari tahapan pengelolaan perkebunan kelapa sawit yang selalu diperbincangkan dan membutuhkan inovasi salah satunya adalah pekerjaan panen. Pekerjaan yang harus dimaksimalkan dalam pelaksanaannya dan pengawasannya. Karena keterlambatan panen dan angkut akan mempengaruhi proses pengolahan dan kualitas produk.

Namun sering sekali sebuah perusahaan hanya memperhitungkan soal keuntungan tanpa melihat segi efektifitas waktu dari panen dan angkut itu sendiri, begitu banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya keterlambatan panen dan angkut yang mengakibatkan asam lemak bebas kelapa sawit menjadi naik dan mengakibatkan kualitas dari CPO kurang bagus. Kegiatan panen dan angkut adalah bagaimana mengangkut TBS yang sudah matang secepatnya dan mengantarnya ke pabrik. Pekerjaan panen diawali dengan tahapan sistem pemanenan, tempat pengumpulan hasil dalam pengangkutan. Berdasarkan hasil taksasi kita bisa memperkirakan berapa jumlah tenaga kerja untuk panen, angkut dan kendaraan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya tidak efektifnya panen dan angkut diantaranya sistem panen yaitu metode ancak tetap atau sistem giring. Kemudian kriteria panen yang ditentukan oleh kriteria kematangan buah, kriteria matang panen yang paling baik adalah 2 brondolan/kg berat tandan atau buah sudah berwarna orange. Kemudian piringan yang kurang bersih juga akan menghambat efektifitas panen, pemanen akan kesulitan menentukan jumlah brondolan yang telah jatuh dari pohon dan memerlukan waktu yang lama untuk mengutip berondolan yang jatuh setelah buah diturunkan. Dan yang terakhir adalah sistem panen, didalam sistem panen ada beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya menentukan penggunaan ancak (ancak giring, ancak giring tetap atau ancak tetap).

Kriteria matang panen ditentukan apabila ada 2 brondolan/kg berat tandan. Tandan yang mentah akan mencapai tahap yang matang dalam waktu

7 hari, dan tandan matang menjadi terlewat matang juga dalam waktu 7 hari. Kandungan minyak sawit meningkat dari tahap mentah ke matang, kemudian menurun lagi pada tahap lewat matang. Sedangkan kandungan ALB (asam lemak bebas) meningkat terus dari matang ke lewat matang. Dengan demikian panen tandan pada tahap lewat matang menimbulkan kerugian, baik dalam produktivitas maupun kualitas minyak.

Adapun solusi yang dapat ditawarkan adalah dengan memperbaiki kriteria panen, sistem panen, pengawasan serta sistem premi dan denda.

B. Rumusan Masalah

Panen dan angkut adalah untuk memperoleh dan mengumpulkan tandan buah segar (TBS) yang berkualitas baik dari pemanen di kebun sampai dengan pengiriman ke pabrik kelapa sawit. Dari kegiatan panen dan angkut peluang untuk terjadinya kehilangan CPO sangat besar, oleh karena itu diperlukan sistem panen dan angkut yang terbaik agar proses produksi dan kualitas CPO tidak menurun.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang kajian panen dan angkut tandan buah segar (TBS) ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui mekanisme panen TBS di PT. Panca Surya Agrindo
2. Menganalisa pengaruh usia dan lama bekerja pemanen terhadap lama proses panen TBS di PT. Panca Surya Agrindo
3. Menganalisa sistem angkut tandan buah segar (TBS) di PT. Panca Surya Agrindo.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian dapat diambil beberapa manfaat yaitu :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dalam mengetahui basis yang tepat dalam panen dan angkut.
2. Untuk mengetahui kemampuan serta kelemahan seorang pemanen.